



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ibadah merupakan hal esensial yang diperlukan manusia untuk bertuhan secara benar sesuai apa yang telah disyariatkan. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan ibadah sejak dini kepada anak. Setiap orang tua diberi tanggung jawab oleh Allah untuk membesarkan anak dengan didikan yang terbaik.<sup>1</sup> Allah berfirman dalam QS. Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَحَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”<sup>2</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sebaik-baik hiasan duniawi adalah harta yang halal dan keturunan yang baik. Yang disebutkan ‘baik’ disini adalah keturunan dengan kualitas ilmu dan didikan akhlak yang baik, taat beragama dan dapat bersosial dengan sesamanya secara baik. Kewajiban mendidik anak beribadah juga ditegaskan Allah dalam QS. Luqman ayat 17 :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an : 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-anakku*, (Tangerang : Lentera Hati, 2016), Cet.2, 211.

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 18:46.

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>3</sup>

Dengan dasar ini, orangtua harus mengarahkan anak-anaknya agar mau dan terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, seperti salat, zakat, puasa, haji.<sup>4</sup>

Pembiasaan aktifitas ibadah pada anak juga akan menjadi penguat pembentukan akidahnya.<sup>5</sup> DR.Sa'id Ramadhan al-Buthi menjelaskan, bahwa “Agar penanaman akidah di dalam jiwa menjadi subur, harus disirami dengan air ibadah dengan segala bentuk ragamnya supaya menjadi tameng yang kokoh untuk kehidupan setelahnya”<sup>6</sup> Dengan pelaksanaan ibadah yang berkesinambungan dan sesuai dengan syariat anak akan terlatih untuk memiliki jiwa yang dekat dan patuh dengan Tuhannya.

Pendidikan ibadah perlu dibiasakan sedini mungkin.<sup>7</sup> Mendidik anak di usia yang masih dini seperti halnya mengukir di atas batu, apa yang diajarkan akan tertangkap lebih maksimal dan bertahan lebih lama dari pada mendidik anak ketika sudah dewasa. *Maqolah* Arab mengatakan :

التَّعْلِيمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ<sup>8</sup>

“Belajar di waktu kecil seperti halnya mengukir di atas batu”

Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh ‘Alqomah Radliya Allah

‘Anhu yang dikutip dalam kitab *Jāmi’ Bayānil ‘Ilmi wa Fadhlīhi*:

<sup>3</sup> Al-Qur’an, 31:71.

<sup>4</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok : KENCANA, 2017), 293.

<sup>5</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting : Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2010), 353.

<sup>6</sup> Syaikh Romadhon al-Buty, *Tajrībah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, (tt.: tp, t.th), 40.

<sup>7</sup> Nur Khosiin, “Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Dalam Kitab *Fasalatan* Karya KH. Asnawi”, *Islamic Review*, Vol. 9, No. 2, (Oktober, 2020), 245.

<sup>8</sup> Umar Abdul Jabbar, *al-Muntakhobāt fī al-Mahfūzot*, (Surabaya : al-Maktabah al-‘Aşriyyah, t.th.), 10.

مَا حَفِظْتُ وَأَنَا شَابٌّ فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ فِي قِرْطَاسٍ أَوْ وَرَقَةٍ<sup>9</sup>

“Segala sesuatu yang kuhafal ketika aku masih belia, maka sekarang seakan-akan aku melihatnya di atas kertas atau lembaran catatan.”

Ungkapan ‘Alqomah tersebut menegaskan bahwa daya ingat anak usia dini sangatlah baik, sehingga segala hal yang diajarkan pada usia itu akan mampu terserap lebih maksimal dan tertanam dengan baik hingga ia dewasa. Ungkapan ini didukung oleh hasil penelitian di bidang neurologi yang menyebutkan bahwa anak-anak pada usia dini mengalami perkembangan fisik dan psikis yang sangat luar biasa. Pada usia 4 tahun kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.<sup>10</sup> Anak-anak pada rentang usia tersebut mengalami kemajuan logika yang semakin kompleks, otak mereka menunjukkan kesiapan untuk berfikir dan secara aktif tersugesti untuk selalu mencari tahu segala hal yang mereka lihat dan alami.<sup>11</sup> Dengan kenyataan inilah para peneliti menyebut usia dini anak-anak sebagai *the golden age* (usia keemasan),<sup>12</sup> sehingga bagi orangtua pantang untuk mengabaikan masa-masa emas ini dan harus diisi dengan pendidikan yang terbaik, terlebih dalam hal pembiasaan beribadah.

<sup>9</sup>Yusuf Ibnu Abdil Barr, *Jāmi’ Bayānil ‘Ilmi wa Fadhlīhi*,(tt. : Dār Ibnu al-Jūzi al Mamlakah al ‘Arobiyyah al Su’ūdiyyah, t.th.), 2: 489.

<sup>10</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan : Perdana Publishing, 2015), 1: 4.

<sup>11</sup> Okina Fitriani, *The Secret of Enlightening Parenting : Mengasuh Pribadi Tangguh, Menjelang Generasi Gemilang*, (Jakarta Selatan : PT Serambi Ilmu Semesta, 2020), 45.

<sup>12</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 4.

Anak yang bersekolah di SD maupun MI adalah anak dengan batasan usia 6 sampai 13 tahun.<sup>13</sup> Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar untuk materi ibadah mulai diajarkan di jenjang kelas 1, dengan usia rata-rata anak 6-7 tahun. Materi pengantar ubudiah yang pertama kali diajarkan adalah materi tentang wudu. Wudu merupakan salah satu materi pembelajaran agama Islam yang sama-sama diajarkan di SD maupun MI. Pada tingkat SD materi wudu masuk pada mata pelajaran PABP (Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti), sedangkan di MI materi wudu masuk pada mata pelajaran Fiqih. Meskipun penyebutan nama mata pelajaran yang melatar belakangi pembelajaran wudu di SD dan MI berbeda, substansi isi materi pembelajaran wudu tetaplah serupa dan tidak jauh beda. Yaitu pembahasan tentang syarat wudu, fardu wudu, sunah wudu, hal-hal yang membatalkan wudu dan praktiknya.<sup>14</sup>

Merujuk pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tentang praktik wudu, dengan berdasar pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016,<sup>15</sup> pelaksanaan pembelajaran wudu pada mata pelajaran PABP di tingkat SD maupun mata pelajaran Fiqih di tingkat MI seharusnya sudah cukup untuk menjadikan anak menguasai praktik wudu secara baik dan benar tanpa harus

---

<sup>13</sup> Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", *Al Ibtida*, Vol. 3, No. 2, (Oktober, 2016).

<sup>14</sup> Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI-BP SD, 172-179. Lihat pula Keputusan Menteri Agama RI No. 183 Tahun 2019 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Fiqih MI, 118-123.

<sup>15</sup> Berita Negara Republik Indonesia, Tahun 2016 Nomor 953.

memerlukan bimbingan tambahan dari Madrasah Diniah, TPQ, pesantren, maupun lembaga bimbingan agama Islam lainnya. Namun kenyataannya, setelah pembelajaran wudu usai diajarkan masih banyak siswa yang belum mampu mempraktikkan wudu secara baik dan benar.

Peneliti selanjutnya melakukan pengamatan awal pada siswa kelas III dan V di SD Negeri Karanganyar pada hari Kamis 23 Desember 2021. Dari pengamatan tersebut peneliti menemukan mayoritas siswa masih belum mampu mengetahui niat wudu dengan baik, masih bermasalah pada tata cara membasuh atau mengusap anggota wudu, kesulitan membedakan fardu wudu dengan sunah wudu, dan juga belum mengetahui hal-hal yang menyebabkan batalnya wudu. Siswa mengakui bahwa selama pembelajaran wudu, guru belum pernah mengadakan praktik wudu secara langsung. Siswa hanya memahami wudu dalam segi teorinya saja namun masih lemah dalam segi praktik. Padahal wudu menjadi tahapan awal dalam pelaksanaan ibadah salat yang harus dikuasai secara benar oleh siswa. Sehingga ketidaktercapaian wudu akan berdampak pada tidak terpenuhinya keabsahan salat.<sup>16</sup>

Dengan dasar ini, penulis menganggap bahwa ketidaktercapaian kompetensi wudu pada tingkat SD maupun MI ini menjadi problem yang sangat penting untuk dievaluasi secara lebih mendalam terkait proses pembelajaran dan penilaiannya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait ketercapaian praktik wudu. Penelitian ini berbentuk studi komparatif dengan membandingkan dua

---

<sup>16</sup>Berdasarkan pengamatan penulis pada siswa kelas III dan V SD yang berdomisili di Desa Karanganyar Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah, pada hari Kamis 23 Desember 2021.

sekolah, yaitu SD Islam An-Nawawiyah Rembang dan MI Negeri 1 Rembang. Pemilihan dua sekolah ini berdasarkan pada kontras Sekolah Dasar (SD) dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI), kontras Sekolah Swasta dengan Sekolah Negeri, dan kontras mata pelajaran PABP dengan mata pelajaran Fikih.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran, proses penilaian dan proses pengukuran ketercapaian praktik wudu siswa kelas I di MI Negeri 1 Rembang dan siswa kelas II di SD Islam An-Nawawiyah Rembang Tahun Ajaran 2021/2022. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada praktik fardu-fardunya wudu. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan, di antaranya : 1) kompleksnya beberapa pandangan tentang hal-hal yang dikategorikan dalam sunah wudu; 2) pengamatan terhadap praktik hal-hal yang membatalkan wudu sulit dijangkau dalam ruang dan rentang waktu yang tidak bisa dipastikan; 3) hal-hal yang berkaitan dengan syarat-syaratnya wudu hanya mampu diamati dalam ranah kognitif bukan ranah psikomotorik.

Pada penelitian ini penulis mencantumkan subjek penelitian siswa kelas II SD dan siswa kelas I MI. Hal ini disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran materi praktik wudu pada kurikulum 2013 diajarkan di kelas II SD di semester ganjil (mata pelajaran PABP) terfokus pada KI 4 dan KD 4.9 (Mempraktikkan wudu dan doanya dengan tertib dan benar)<sup>17</sup>, dan diajarkan

---

<sup>17</sup> Permendikbud No.37 tahun 2018, *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar dan Menengah*, 172.

di kelas I MI di semester genap (mata pelajaran Fikih) terfokus pada KI 4 dan KD 4.5 (Mempraktikkan tata cara wudu)<sup>18</sup>.

### C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran praktik wudu siswa kelas I di MI Negeri 1 Rembang dan siswa kelas II di SD Islam An-Nawawiyah Rembang Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Bagaimana proses penilaian praktik wudu siswa kelas I di MI Negeri 1 Rembang dan siswa kelas II di SD Islam An-Nawawiyah Rembang Tahun Ajaran 2021/2022?
3. Bagaimana ketercapaian praktik wudu siswa kelas I di MI Negeri 1 Rembang dan siswa kelas II di SD Islam An-Nawawiyah Rembang Tahun Ajaran 2021/2022?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan di atas, tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan :

1. Proses pembelajaran praktik wudu siswa kelas I di MI Negeri 1 Rembang dan siswa kelas II di SD Islam An-Nawawiyah Rembang Tahun Ajaran 2021/2022.

<sup>18</sup> Keputusan Menteri Agama No.183 Tentang Tahun 2019, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam PAI*, 120.



2. Proses penilaian praktik wudu siswa kelas I di MI Negeri 1 Rembang dan siswa kelas II di SD Islam An-Nawawiyah Rembang Tahun Ajaran 2021/2022.
3. Ketercapaian praktik wudu siswa kelas I di MI Negeri 1 Rembang dan siswa kelas II di SD Islam An-Nawawiyah Rembang Tahun Ajaran 2021/2022.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua kontribusi antara lain:

#### 1. Teoritik

Kontribusi penelitian ini secara teoritik disuguhkan untuk :

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai pelaksanaan praktik wudu di tingkat SD dan MI.
- b. Secara sosial pendidikan, karya ilmiah ini dapat dijadikan salah satu bahan pijakan sekaligus pertimbangan semua pihak khususnya guru agama (PABP / Fikih) dalam melaksanakan pembelajaran praktik wudu.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan yang mampu memberikan *feedback* /umpan balik bagi sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran wudu, proses penilaian dan ketercapaian kompetensi wudu di SD Islam An-Nawawiyah dan MI Negeri 1 Rembang.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran bagi terciptanya proses pembelajaran yang aktif.

c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memanfaatkan layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru, sekolah bahkan orang tua. Terutama perihal bimbingan yang diberikan oleh guru dan orang tua dalam pengaplikasian dan pembiasaan wudu.

**F. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan proses pembelajaran, proses penilaian dan ketercapaian praktik wudu antara dua sekolah dengan kontras Sekolah Dasar (SD) dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan kontras Sekolah Swasta dengan Sekolah Negeri, dan kontras mata pelajaran PABP dengan mata pelajaran Fikih. Setelah melacak karya-karya terdahulu, beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain;

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Mulyadi, dengan judul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Wudu di Kelas 5 Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri 8 Banua Anyar*.<sup>19</sup> Tujuan dari

<sup>19</sup>Ahmad Mulyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Wudu di Kelas 5 Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri 8 Banua Anyar", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2020).

penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis strategi yang digunakan guru dalam mengajar serta faktor pendukung dan penghambat penerapan dari strategi pembelajaran pada kelas V sekolah inklusi SD Negeri 8 Banua Anyar. Objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran pada kelas 5 sekolah inklusi. Adapun subjek penelitiannya adalah guru pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu strategi yang digunakan berupa strategi ekspositori dengan pembelajaran berpusat pada guru. Faktor pendukungnya adalah profesionalitas guru serta tersedianya bahan ajar yang relevan dan memadai. Faktor penghambatnya yaitu gangguan siswa lain dan kurangnya pengontrolan wali murid.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Desi Indrawati, dengan judul *Peningkatan Keterampilan Wudu dan Tayamum pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Serayularangan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020*.<sup>20</sup> Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa pada materi wudu dan tayamum di kelas IV SD Negeri 1 Serayularangan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah seluruh

---

<sup>20</sup> Desi Indrawati, "Peningkatan Keterampilan Wudu dan Tayamum pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Serayularangan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020", (Skripsi di IAIN Purwokerto, 2019).

siswa kelas IV SD Negeri 1 Serayularangan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 34 anak. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudu dan tayamum mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan pada siswa sehingga terjadi peningkatan keterampilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. pada materi wudu studi awal menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas KKM 53% atau 18 siswa. Pada siklus I yang tuntas KKM mencapai 68% atau 23 siswa, sedangkan pada siklus II ketuntasan mencapai 93% atau 32 siswa. pada materi tayamum studi awal menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas hanya 32% atau 11 siswa. Pada siklus I mencapai 50% atau 17 siswa, sedangkan pada siklus II mencapai 94% atau 32 siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Farchan Jaohari Tantowi, dengan judul *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Wudu Siswa SMP Negeri 2 Kajen Kabupaten Pekalongan*.<sup>21</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan wudu siswa sekaligus faktor apa saja yang mampu mendukung dan menghambat guru dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan wudu siswa di SMP Negeri 2 Kajen. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kajen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian lapangan (*field*

---

<sup>21</sup> Farchan Jaohari Tantowi, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Wudu Siswa SMP Negeri 2 Kajen Kabupaten Pekalongan", (Skripsi di IAIN Pekalongan, 2020).

*research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan wudu siswa di SMP Negeri 2 Kajen adalah strategi pembelajaran langsung/ekspositori. Faktor pendukungnya adalah alat-alat pembelajaran sudah lengkap dan sudah adanya bimbingan, arahan dan pemantauan yang berkesinambungan dari guru terhadap pendidikan wudu baik dari segi teori maupun praktik. Adapun faktor penghambatnya adalah siswa merasa kesulitan dalam menghafal dan membedakan syarat dan fardu wudu.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Murhasneli M, dengan judul *Peningkatan Keterampilan Wudu dan Tayamum pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Menggunakan Metode Demonstrasi*.<sup>22</sup> Tujuan penelitian ini untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran wudu dan tayamum melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode penelitian ini menggunakan metode demonstrasi melalui dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 34 siswa kelas IV SD 05 Air Pura Kecamatan Air Pura. Hasil dari penelitian ini adalah perbaikan pembelajaran mengalami peningkatan dari yang semula 53% menjadi 68% pada siklus I dan 94% pada siklus II. Sedangkan pada materi tayamum mengalami peningkatan dari yang semula 33% menjadi 50% pada siklus I dan 94% pada siklus II.

---

<sup>22</sup> Murhasneli M, "Peningkatan Keterampilan Wudu dan Tayamum pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Menggunakan Metode Demonstrasi", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI)*, Vol. 5, No. 2, (2020).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Catherien Suci, Chaerul Rohman, dan Agus Salim Mansyur, dengan judul *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Bertema Ibadah: Wudu serta Implementasinya pada aspek penilaian sikap*.<sup>23</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi pendidikan agama Islam bertema ibadah : wudu serta implementasinya pada aspek penilaian sikap. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah 30 orang siswa di SMP ar-Rafi' Drajat Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Profil ketercapaian indikator penilaian sikap menunjukkan hasil yang bervariasi dengan rata-rata capaian keseluruhan sebesar 2,76 dengan persentase 68,92% predikat baik; 2) Indikator yang belum mencapai skor maksimum adalah indikator yang membahas tentang sikap saling menasihati dalam kebaikan – *amar makruf nahi munkar*.

Kelima penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang wudu, namun masing-masing penelitian hanya mengulas secara terpisah perihal proses pembelajarannya saja, atau proses penilaiannya saja, bahkan hanya terfokus pada perbaikan ketercapaian kompetensi wudu dengan tanpa mengaitkan secara utuh korelasi dari ketiga unsur tersebut. Sehingga titik perbedaan penelitian ini dengan kelima penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memiliki korelasi yang saling mempengaruhi antara proses pembelajaran praktik wudu, proses penilaian praktik wudu serta proses pengukuran ketercapaian praktik wudu dengan membandingkan dua sekolah dengan

---

<sup>23</sup> Catherine Suci dkk, “Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Bertema Ibadah: Wudu’ serta Implementasinya pada Aspek Penilaian Sikap”, *Ta’dibuna*, Vol. 8, No. 2, (Oktober, 2019).

kontras Sekolah Dasar (SD) dengan Madrasah Ibtidaiah (MI), kontras Sekolah Swasta dengan Sekolah Negeri, yaitu SD Islam An-Nawawiyah Rembang dan MI Negeri I Rembang, serta kontras mata pelajaran PABP dan Fiqih. Pada penelitian ini subjek penelitian terfokus adalah siswa kelas I MI dan siswa kelas II SD.

